

**RAGAM DAN FUNGSI PANTUN PADA MASYARAKAT SUKU
BAJO DI DESA BOKORI KECAMATAN SOROPIA
KABUPATEN KONAWE**

^{1*)}Marwan Abidin, ²⁾Nasruddin Suyuti, ³⁾La Ode Ali Basri

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: Marwan Abidin (marwan.abidin@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam dan fungsi pantun pada masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Data dari informan langsung lapangan yang menguasai atau pembicara asli pantun yang menjadi objek penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti instrumen utama, wawancara, alat perekam dan dokumentasi Teknik analisis data adalah dengan menggunakan teknik pendekatan struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pantun pada masyarakat Bajo memiliki ragam: (a) Pantun bertema nasihat, (b) Pantun berhubungan dengan kepercayaan/agama, dan (c) pantun tentang percintaan. Fungsi pantun itu sendiri adalah: (a) sebagai hiburan, (b) sebagai media mengungkapkan perasaan, (c) sebagai nasihat, dan (d) sebagai pelestarian tradisi/budaya

Kata Kunci: Ragam, fungsi, pantun, masyarakat Bajo

Abstract: The objective of this study is to describe the variety and function of rhyme in Bajo community at Bokori Village, Soropia Sub-district, Konawe Regency. This research is a qualitative research by using qualitative descriptive methods. The location of this study is at Bokori Village, Soropia Sub-district, Konawe Regency. Data from informants directly in the field that mastered or the original pantun speaker became the object of this research. Data collection techniques used are the main instrument researchers, interviews, recording equipment and documentation Data analysis techniques used structural approach techniques. The results of this study showed that rhyme in Bajo community has variety as follows: (a) rhyme with the theme of advice, (b) rhyme related to belief / religion, and (c) rhyme about love. The functions of the rhyme itself are: (a) as entertainment, (b) as expressing feelings, (c) as advice, and (d) as a preservation of tradition/culture.

Keywords: Variety, function, rhyme, Bajo community

PENDAHULUAN

Pantun adalah genre berkembang di Asia Tenggara kesusasteraan tradisional yang Masyarakat nusantara yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan kebudayaan

yang berbeda memiliki kesusastran yang berbeda pula. Khusus masyarakat kolektif suku Bajo sangat gemar akan bersastra. Diantaranya adalah sastra lama, berupa pantun.

R.O Winsted (dalam Fitri, 2018:140) menyatakan bahwa pantun bukanlah sekedar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta kandungan maknanya padat.

Pantun merupakan puisi melayu lama asli Indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi dengan rima a-b-a-b. Pantun adalah sebuah karya yang tidak hanya memiliki rima dan irama yang indah, namun juga mempunyai makna yang penting. Pantun awalnya merupakan karya sastra Indonesia lama yang diungkapkan secara lisan, namun seiring berkembangnya zaman sekarang pantun mulai diungkapkan tertulis (Tim Sastra, 2018:33)

Selain itu, Tim Sastra berpendapat bahwa pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk mendidik dan menyampaikan hal yang bermanfaat.

Menurut Kleden (2004: 342), orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha

perekaman. Namun demikian, usaha seperti ini jelas bukanlah sekadar ikhtiar melestarikan suatu warisan yang segera hilang, melainkan memberikan berbagai dimensi baru dalam pengertian dan apresiasi tentang apa yang dikenal sebagai kebudayaan tradisional. Bersamaan dengan itu, sudah tentu para penuturnya pun semakin berkurang atau langka.

Pandangan tersebut, menjadi tampan semua suku termasuk suku Bajo. Suku yang tersebar baik di nusantara Indonesia bahkan internasional memiliki kebudayaan dan tradisi lisan yang terbilang unik, sama dengan daerah lainnya. Salah satu suku yang realitasnya banyak mendiami pulau-pulau atau pesisir pantai. Hal itu, karena mata pencaharian dan sumber kehidupan mereka bergantung sepenuhnya kepada hasil alam laut. Dalam kesusastrannya, kita akan menemukan berbagai jenis sastra lisan. Seperti pantun Bajo yang diiringi gambus, kandandio dan lainnya.

Khusus untuk tradisi lisan, pantun masyarakat suku Bajo yang diiringi gambus ini begitu jarang generasi muda yang mewarisinya. Jika hal ini terjadi, maka sastra lisan tersebut akan musnah oleh waktu yang hanya didokumentasikan dalam ingatan para pendahulu. Padahal, ini bentuk warisan kebudayaan leluhur yang turun temurun secara lisan. Bahkan tak sedikit yang bersentuhan dengan menggambarkan realitas sosial dan menjadi alat penghibur dalam etnisnya.

Olehnya itu, sastra lisan yang merupakan warisan leluhur ini jangan sampai terabaikan begitu saja. Penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia semakin berkurang menjadikan sastra lama ini terancam punah. Sehingga,

dampak terburuknya adalah lambat laun akan punah. Padahal, secara umum para ahli berkesimpulan bahwa dalam sastra lisan lama itu tersimpan 'mutiara' kehidupan yang sangat berharga untuk diwarisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ragam pantun masyarakat suku Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe? kedua, apa saja fungsi yang terkandung pada pantun masyarakat Suku Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan ragam pantun masyarakat Suku Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. (2) menganalisis fungsi pantun masyarakat Suku Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alami. Ratna (2013:20) metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan pertimbangan analisis data, berdasarkan pertimbangan, objek yang dianalisis yaitu tentang ragam dan fungsi pantun pada masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Bagdan dan Taylor (dalam Manik, 2014:31). Penetapan dan pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan yaitu peneliti mendatangi pemerintah daerah setempat untuk mendapatkan informasi mengenai alamat keberadaan si penutur yang menguasai dan paham bentuk pantun kemudian melakukan pendokumentasian dan wawancara.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan peneliti menjadi instrumen utama, wawancara mendalam dengan lengkap alat perekam (tape record), alat tulis dan kebutuhan lainnya serta pengamatan dilapangan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik struktural. Maksudnya. Dengan struktur adalah mencakup susunan pantun bahasa Bajo yang diiringi gambus dianalisis. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga berdasarkan analisis data diperoleh pemahaman yang mendalam, baik ragam dan fungsi pantun Bajo ini.

HASIL PENELITIAN

Pantun pada masyarakat suku Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe beragam tema dan memiliki beberapa fungsi.

Pantun Bertema Nasihat

Berdasarkan penelitian data satu per satu pantun Bajo maka ditemukan sebanyak delapan yang bertema nasihat. Yakni, pantun pada P2, P3, P9, P10, P11, P18, 19, dan P22 sebagai berikut.

P2 *Kami madatai ma sapaseka*

Kami nginta ma lunas balu

Saddah matai dadi maleka

Mma ananak itu tambang babalu

Artinya:

Kami memasak di Sapaseka (nama sebuah kampung di Sulteng)

Kami makan di dasar perahu

Orang meninggal dijemput malaikat

Ibu anak-nak tinggal (tidur) mengungkung

Pantun ini memberikan gambaranrealitas sosial kehidupan masyarakat Bajo yang berpencaharia¹⁹ sebagai nelayan ulung. Mereka bermigrasi dari satu pulau, kabupaten/provinsi bahkan negara untuk mencari sebuah penghidupan. Dalam perjalanannya senantiasa menggunakan *lambo*, *bido*, *kappal* atau nama sebutan lainnya yang berarti bahtera atau kapal. Di kapal yang digunakan itulah tidur beralaskan *lunas balu* atau (tidur) didasar kapal.

P3 *Pulau badi pulau passalla*

Inta-intadi dayah tatabang

Lamung dadi kita sisalla

Intang-itangdi iru kami ma tambang

Artinya:

Pulau Badi pulau terpisah

Makan-makanlah ikan lure

Kalau jadi kita berpisah (cerai)

Ingat-ingatlah semasa tinggal (hidup bersama)

Perceraian adalah hal yang paling dibenci dalam masyarakat Bajo. Pasalnya, dalam prosesnya telah melalui serangkaian adat dan sekaligus aturan agama. Bahkan, nasihat-nasihat dari sesepuh orang tua kedua mempelai ataupun tokoh adat disetiap pernikahan menasehati agar bisa saling merangkul, mengisi, menghormati sekaligus menyayangi satu sama lainnya. Olehnya itu, pantun ini (P3) menjadi nasihat yang ditujukan kepada pasangan suami-istri ketika ingin bercerai untuk mengingat komitmen dan kebersamaan selama bersama dalam rumahtangganya. Komitmen dan rumah tangga menjadi satu kesatuan yang harus bersama dijaga agar tak adanya peluang untuk terjadinya perpisahan. Apalagi, ketika sudah memiliki keturunan maka secara otomatis haruslah menjadi pertimbangan nasib anak-anaknya ketika ingin memutuskan untuk pisah ranjang.

Mansaruna lao kinakang

Nangala gala iru tabe aku

Asikarungai baka danakang

Aha singsara darua aku

Artinya:

Bagusnya lauk nasi

Akan Mengambil bambu aku ikut

Terpisah hilang dengan saudara

Orang sengsara seperti diriku

Dalam pantun ini berupa nasihat kepada orang-orang yang memiliki saudara kandung. Ketika ada saudara sepersusuannya entah takdirnya menjadi seorang yang diberikan harta yang cukup maupun yang ala kadarnya untuk kehidupan sehari-hari. Jika seandainya ada saudaranya yang kurang beruntung bukan berarti tali silaturahmi putus apalagi dihilangkan karena materi duniawi. Karena baik buruknya

ataupun miskin kayanya saudara kandung adalah tetaplah saudara sedarah yang takkan pernah terputus oleh waktu dan terpisah oleh materi. Sehingga, patut disadari mensupport sanak saudara untuk bisa hidup lebih layak lebih baik ketimbang memutuskan tali silaturahmi.

P10 *Saloka ngura pabilliangku*

Saloka toa dipamunangku

Masiku ngura dinda karimanangnu

Aku ma toa ne napalenangnu

Artinya:

Kelapa muda kujual

Kelapa tua kuberikan

Masih muda (umur) dinda kamu sayang

Kini aku menua akan ditinggalkanmu

Untuk para kaum perempuan agar jangan hanya mencintai atau menyayangi disaat masih muda dan ber uang. Hal ini juga menjadi kritik kepada para istri agar kembali pada fitrah dalam berumah tangga adalah mewujudkan keluarga yang sakina mawaddah wa rahmah. Kemudian berkomitmen sebagaimana diawal dalam janji suci untuk hidup berumah tangga sepanjang hayat, masih muda termasuk ketika memasuki lanjut usia. Materi dunia hanya sebagai sarana untuk meraih ridho atas tali suci pernikahan yang diikrarkan. Namun demikian, ini bisa saja menjadi kekhawatiran para suami kepada istri yang kadang berubah sifat emosionalnya.

P11 *Bua ngura si tingi'-tingi*

Ia matoa cappa tapiri-piri

Masinu ngura iru, kasirri sirri

Kau ma toane karingi-ringi

Artinya:

Buah muda bertangkai-tangkai

Tiba tua jatuh berserak-serakan

Dimasa mudamu membuat terkagum-kagum

Tiba diusia tua membuat marah sakit hati

Nasihat atas sikap seseorang (istri) yang dimasa mudah begitu baik, anggun, hormat, sopan bahkan membuat terkagum-kagum sang suami. Namun, kehidupan dan suasana hati rupanya bisa berubah seiring waktu. Istri belahan jiwa tiba-tiba membuat jengkel. Entah apa gerangan, sikap tersebut berlanjut hingga sang suami menegur dan menyampaikan sifatnya buruknya tersebut.

P18 *Kami lalama ka salahakang*

Seba sikarang ma kalumbatang

Mau para kita madabijjaang

Napugai ai lamu nggai siintang

Artinya:

Kami berlayar ke Salahakang

Singgah sebentar di Kalumbatang

Biar banyak kita bersaudara

Buat apa kalau tak saling menyayangi

Tuturan pantun (P18) menjadi santapan nasihat terbaik kepada orang-orang yang memiliki saudara kandung untuk saling mengingat dan menjaga jalinan silaturahmi sampai akhir hayat. Ketika sudah ditakdirkan oleh tuhan memiliki saudara sepersusuan dengan jumlah yang banyak kendati tempat domisili sudah berbeda-beda kampung/desa maka tetaplah saudara. Rasa sayang dan cinta serta rindu harusnya mengisi ruang-ruang hati masing-masing. Jarak yang memisahkan itu bukanlah penghalang suatu saat bisa berjumpa dalam penuh kerinduan.

P19 *Lamu ngiri sangai salatan*

Ditare memong bikkas pammanang

Mau para kita iru danakang

Pasang atoa sikarimanang

Artinya:

Kalau berhembus angin selatan

Ditarik semua tempat berlayar

Walau banyak kita bersaudara

Amanat orangtua harus saling kasih sayang

Nasihat dari para orangtua atau leluhur untuk saling menyayangi di antara sesama saudara kandung. Artinya pantun tersebut mengungkapkan betapa pentingnya kasih sayang di antara saudara kandung. Amanat dari leluhur masyarakat kolektif suku Bajo yang turun temurun terus didengarkan dan masih terdengar sekarang yakni senantiasa menyayangi dan mengingat dimana saja saudaranya berada. Entah itu terpisah oleh geografis sebarang jauhnya. Musim boleh berganti, lautan boleh tak bersahabat tapi kerabat atau saudara adalah segalanya yang harus senantiasa nomor satu untuk selalu ada dalam ruang hati. Sehingga, realitas perkampungan bajo dipesisir bahkan dipulau-pulau kecil yang terpencil dan tersebar tetap ada sanak saudara disana.

P22 *Bobbo lambos marapas lipu*

Daon saroko missa bungana,

Maukang solle iru palipu-lipu

Mole ka ruma missa gunana.

Artinya:

Buku bergaris menyeluruh keliling

Daun pinang tidak ada bunganya

Walau kalian bergaya (menarik simpatik) keliling-keliling

Pulang ke rumah tidak ada gunanya

Kehidupan generasi milenial ataupun generasi z selalu indentik dengan mencari jati diri sekaligus hedonisme yang berujung mencari simpatik dari sekelilingnya khususnya lawan jenis, laki-laki maupun perempuan. Berangkat dari itu, tak sedikit orang-orang tua termasuk para seniman mengamati gejala-gejala tersebut.

Pantun Berhubungan Kepercayaan / Agama

P5 *Nangitta bolo ma toroh salla*

Nakitta kami bo missa sodah

Nabirangna dinda kita sisalla

Apa la kau missa sinnah

Artinya:

Pergi memotong bambu di ujung bukit

Kami memotong tapi tidak ada parang

Lebih baik dinda kita berpisah

Karena kamu ada tidak tentrammu

Secara terang-terangan ini bertujuan untuk menyindir atau suatu perbuatan atau perceraian yang memang menjadi hal dibenci dalam agama lantaran sifat seorang perempuan yang bertujuan sebagai 'rasa puas', biasanya soal materi. Pantun ini menggambarkan seorang suami atau kepala rumah tangga yang muak akan sikap dingin sang istri dalam kurung beberapa waktu berubah lantaran tak terpenuhi keinginannya. Kesalnya seorang suami atas sikap istrinya yang senantiasa memperkeruh dan nampak tak tenang bahkan terkesan ingin cerai saja. Tanpa adanya upaya untuk memperbaiki hubungan agar harmonis kembali normal dan bisa bersanding hingga akhir hayat.

P8 *Ala-ala nginta kinakang*

Pugaina lao dayah di kareh

Ala-ala iru si ala danakang

Daha tulalo si areh-areh

Artinya:

Senang-senang makan nasi

Laut pautnya ikan di sosis

Alangkah indahnya calon pasangan

Janganlah saling bertengkar satu sama lain

Banyak sosok bakal calon pasangan suami istri yang dianggap cocok atau serasi untuk hidup berumah tangga. Apalagi keduanya jika ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan yang menjadi anjuran dalam agama sangat didukung oleh masyarakat suku Bajo. Hal itu akan membuka keberkahan jika dibanding generasi

mereka itu melakukan aktivitas yang merusak ajaran agama sekaligus kearifan budaya lokal jika terjadi perzinahan. Olehnya, jika ada mudamudi saling mencintai dan menyayangi berniat untuk lebih serius ke jenjang pernikahan sangatlah didukung. Asalkan keduanya sudah baligh, mampu landasannya adalah agar terhindar dari kemaksiatan maka *massuro* atau melamar segera dilakukan oleh pihak laki-laki.

*P12 Nia bodiku pabuilliangku
Bodi danakang nadi injangku
Nia dallenu lilla karimanangku
Lamong missa napalenangku*

Artinya:

Ada perahuku kujual

Perahu saudara kandung akan aku pinjam

Ada rezekimu pria kusayang

Kalau tidak ada akan kutinggalkan

Hal ini berupa sindiran atas fenomena adanya sifat materialisme berlebihan pada watak seorang istri. Sehingga, duniawi membutuhkan mata dan hatinya. Akhirnya, seorang istri hanya melihat dari rezeki seorang laki-laki. Jika rezeki suami (sedikit tangkapan hasil lautnya) istri yang dibutakan oleh duniawi langsung berfikiran negatif tak menghargai usaha keras sang suami yang sudah seharian, berminggu-minggu bahkan bulan dilautan mengancam berniat untuk meninggalkannya. Padahal, boleh jadi hari itu masih sedikit tapi kuasa tuhan bisa saja esok hari tangkapannya melimpah ruah yang membuatnya mendadak kaya raya.

*P14 Anana' sama mamadi nantah
Mamadi nantah tuppa ka boe
Mau sai iru nggai nasinnah
Jara taburi boanu mole*

Artinya:

Anak Bajo mandi telanjang

Mandi telanjang sampai ke air
Walau siapapun itu tidak akan tenang
Cuman keong dibawamu pulang

Berbicara mengais rezeki dilautan yang luas dengan kondisi cuaca yang tak menentu memang kadang dapat membuahkan hasil tangkapan yang memuaskan atau melimpah ruah kadang juga hanya bisa untuk sesuap nasi alias memprihatinkan. Olehnya, dalam ajaran agama kondisi naik atau turunnya keuangan dalam sebuah keluarga adalah bagian dari dinamikasi keluarga yang harus disikapi dengan bijak. Ditambah, sosok istri harus paham, menerima, bersabar dan senantiasa mendoakan suaminya agar dilimpahi rezeki yang banyak dan berkah. Sehingga, tak ada ujaran yang bisa membuat hati diantara keduanya rapuh walau dihari itu hanya bisa membawa sebuah keong laut untuk keluarga, anak dan istri.

*P15 Boe belitung boe dikali
Pangaliangna madia nuno
Kapah kami iru baong sikali
Tegate bele baong silulo*

Artinya:

Air belitung air digali

Menggalinya di bawah pohon beringin

Kami kira itu bicara serius

Ternyata hanya bicara becanda

Ujaran hoax atau bohong merupakan bukan suatu perbuatan baik alias buruk. Bahkan perbuatan yang bisa dikategorikan pada perbuatan dosa yang bertentangan dengan ajaran agama. Efeknya, orang yang mendengarnya tak akan percaya sepenuhnya lagi kepada orang tersebut. Karena ketika mengetahuinya akan sangat terpukul dan tak akan percaya pada ucapan orang itu lagi.

P20 Dayah tibo madibilladi

Mole ka ruma nginta kinakang

Lamong a kito iru daha passadi

Uda si ala bo sipalenang

Artinya:

Ikan tibo kalian masak

Pulang ke rumah makan nasi

Kalau orang tidak mau jangan dipaksa

Setelah menikah akan bercerai

Laki-laki dan perempuan yang hendaknya menikah harusnya tanpa ada paksaan. Benih cinta dan kasih harus muncul atas kesadaran dan kebutuhan akan menyatunya dua insan tersebut. Jika tidak, maka perceraian pasca akad nikah bisa saja terjadi. Hal ini karena didalam masyarakat suku Bajo dahulu kala budaya perjodohan oleh orang tua mereka menjadi tradisi. Kadang diantara keduanya (laki-laki dan perempuan) tidak mempunyai rasa cinta satu sama lain terpaksa harus menikah demi menuruti kemauan orang tua.

Pantun tentang Percintaan

P1 *Dayah kulli takole dilau*

Mole ka ruma nginta kinakang

Dahakang gilli iru kami natilau

Lamong si janda dangai danakang

Artinya:

Ikan putih didapat kemarin

Pulang ke rumah makan nasi

Jangan kalian marah kami bertanya

Kalau si janda berapa bersaudara

Pantun ini menjelaskan seorang laki-laki sopan berniat ingin menarik perhatian perempuan yang dicintainya. Pepatah mengatakan jika tak kenal maka tak sayang, jika tak sayang maka tak cinta. Untuk mewujudkan cinta ini, dalam budaya masyarakat Bajo senantiasa memberanikan diri untuk berkenalan kepada sang pujaan hati tersebut. Kendati perempuan tersebut berstatus janda. Baginya, ketika berperangai baik tak ada salahnya untuk berkenalan bahkan lebih dari itu.

P4 *Aya ania na ka alasan*

Toroh bangkuru para batuna

Kami ma nia landri pasangnu

Adak' kaleku baong tantunu

Artinya:

Tante Nia akan ke alasan

Ujung Bangkuru (kampung di Sulteng) banyak batunya

Kami datang karena pesanmu

Mau kudengar bicara seriusmu

Keseriusan laki-laki setelah mendapat atau mendengar kabar bahwa perempuan yang didambakannya sinyal balik menerima pernyataan isi hatinya untuk dapat hidup bersama. Olehnya, dia memastikan dengan datang langsung kepada perempuan jika memang serius maka pernikahan menjadi jalan terbaik atas cinta yang bersemayam.

Sama padea iru na ka balanta

Seba ma sapa nuong taburi

Anilau janda bo nggai ada'

Mole ka ruma na mono diri

Artinya:

Bajo Padea pergi ke Balanta

Singgah di real menyelam keong

Mengajak janda tapi tidak mau

Pulang ke rumah ingin bunuh diri

Berupa ungkapan kesal atas cintanya ditolak oleh perempuan yang berstatus janda. Dijelaskan bahwa pantun ini menggambarkan kisah cinta seorang laki-laki yang ditolak mentah-mentah oleh seorang perempuan. Kendati menyang status janda rupanya sang perempuan juga masih menolaknya. Karena sudah kalang kabut atas kegagalan merebut simpatik perempuan membuatnya berpikir pendek untuk memutuskan mengakhiri hidupnya. Hal ini tak patut dicontoh karena setiap manusia sudah ditakdirkan jodoh masing-masing hanya tinggal usahanya lagi seperti apa dan kepada siapa. Jika ditolak tersebut membuatnya putus asa dan ingin

mengakhiri hidupnya maka besarnya kerugian yang diterimanya.

P7 *Dayah mea matai palantoh*

Biji matana tarua paku

Lamung sijanda iru patontoh-tontoh

Toroh matana agak ka aku

Artinya:

Ikan Putih Mati Mengapung

Biji matanya terkena paku

Kalau si Janda melihat-lihat

Ujung matanya menatap saya

Kepedan atau keyakinan seorang laki-laki bahwa dirinya menjadi sentral atau pusat pandangan seorang perempuan dari banyak perempuan ditempat tersebut. Hal itu tak serta merta berbuah kesimpulan khayal semata tapi melalui tanda-tanda yang dapat dirasakannya. Ini juga membuatnya secara terus terang bahwa bisa saja perempuan itu memiliki rasa yang sama pada dirinya.

P13 *Lamongkan pore nangala batu*

Cobadi lalo moa lepaku

Lamong kaang ada nanummu laku

Cobadi lalo guru ma aku

Artinya:

Kalau kalian pergi mengambil batu

Cobalah membawa perahuku

Kalau kalian ingin menemukan pacar

Cobalah datang berguru padaku

Pantun ini biasanya digunakan oleh si pelantun untuk menggaet anak muda untuk lebih menaruh perhatian pada sastra yang tengah disajikannya. Paham akan kebutuhan dan dominasi kaula muda dalam menarik perhatian perempuan membuatnya kreatif membuat pantun. Pantun inilah bisa membuat mereka penasaran bahkan berguru untuk bisa mencapai apa yang diinginkan. Tak sedikit yang merespon bahwa dengan bertutur dan bermain gambus dengan bahasa indah tersebut jauh lebih menarik simpatik kaum perempuan.

P16 *Kami lalama ka pulau tullu*

Seba sikarah nangala kayu

Agaknu aku dinda masih tek tullu

Aku na nia mangala kau

Artinya:

Kami berlayar ke pulau tiga

Singgah sebentar mengambil kayu

Tunggulah aku dinda jam tiga

Aku akan datang mengambil kamu

Sejak zaman lampau hingga saat ini masih adanya fenomena dalam masyarakat yang terjadi khususnya kaula muda-mudi yang dimabuk cinta. Ringkasnya, kawin lari menjadi sarana efektif untuk segera bisa hidup berdua bersama entah mendapat restu dari kedua orangtua ataupun tidak. Bahkan, keduanya nekad untuk memutuskan *silayyang* (kawin lari) dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Ketika merasa sudah nampak lama dan bakal mendapat restu dari orang tua barulah kembali ke kampung halaman, tak jarang sudah memiliki anak entah satu ataupun berada sebanyak yang ditiptikan tuhan kepada mereka.

P17 *Sai manuntu kami mangampuang*

Lamong ngampuang dutai mataga

Sai manuntu kita ma lalakuang

Lamu llakuang nia tadana

Artinya:

Siapa yang bilang kami bertamu

Kalau bertamu naik ditangga

Siapa yang bilang kita berpacaran

Kalau berpacaran ada tandanya

Adanya ikatan cinta haruslah ada sebuah tanda yang bisa menandai berkomitmen untuk bersama. Artinya percintaan dalam romansnya adalah indentik dengan tanda. Baik berupa materi apa saja, seperti gelang, kalung, cincin dan sebagainya. Hal ini menjadi pemahaman umum dalam ikatan cinta haruslah ada sebuah tanda yang bisa menandai sekligus menggambarkan komitmen untuk

bersama menjaga tanda tersebut. Ini juga menjadi sindiran dalam menjalin hubungan pacaran 'diwajibkan' adanya sebuah pemberian yang senantiasa dijaga.

P21 Para-para lama ka jawa

Jara aku seba bangkuru

Mau para iru ningkinda sama

Nggai darua baka lakuku

Artinya:

Banyak sekali berlayar ke pulau Jawa

Hanya aku singgah di Bangkuru

Walau banyak perempuan Bajo

Tidak seperti pacarku ini

Sikap percaya diri seorang laki-laki yang memuji pacarnya. Dia menganggap hanya pacarnya yang paling cantik diantara sekian banyak perempuan-perempuan lainnya yang ada dikampung itu. Bahkan, dia berfantasi bahwa seluruh perempuan suku Bajo di dunia ini hanyalah pacarnya yang tercantik. Hal ini memantik respon kagum dari perempuan akan sikap laki-laki yang dipilihnya itu dan menjadi berbunga-bunga dan muncul benih kasih sayang yang begitu besar dan dalam kepada laki-laki yang bakal dipercayainya kelak ketika berumah tangga.

Fungsi Pantun pada Masyarakat Bajo di Desa Bokori

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa fungsi pantun bagi masyarakat Bajo ada empat, yaitu: (1) sebagai hiburan, (2) sebagai pengungkapan isi hati, (3) sebagai nasihat, dan (4) sebagai pelestarian budaya/tradisi.

Fungsi sebagai Hiburan

Umumnya masyarakat atau manusia cenderung pada seni. Berbagai kesenian atau hiburan inilah membuat jiwa merasa senang dengan merasakan keindahan yang menyentuh relung hatinya. Pantun Bajo ini sebagai sarana

hiburan karena dari pantun-pantun ini juga ada nilai-nilai humor yang terkandung didalamnya yang bisa membuat jiwa yang sedih menjadi riang gembira sekigus mengajak atau merenungkan secara singkat hidup dalam dunia ini. Termasuk nilai estetika dalam pantun ini memberikan kesan menyatu dalam alam sekitarnya.

Fungsi sebagai Pengungkapan Isi Hati

Sastra daerah masyarakat Bajo yang berbentuk pantun Bajo ini telah lama dikenal oleh masyarakatnya dan bersifat turun temurun. Bahkan, jika ditelisik asal muasalnya dan teks lagunya mengerucut pada satu hal yakni dari nenek moyang yang bersifat anonim. Karena turun temurun kepada generasi ke generasi membuat bahwa kaula mudah secara berjenjangnya tak sedikit setiap generasi ke generasi mengenal dan mengungkapkan perasaan isi hatinya kepada seseorang melalui pantun. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakana oleh Tim Sastra (2018:33) bahwa pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca.

Pantun sebagai Nasihat

Pantun juga merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur (Tim Sastra, 2018:33). Sehingga, sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan kepribadian. Pada masyarakat Bajo, pantun menjadi sarana yang digemari dalam kesenian daerahnya. Biasanya, para orangtua atau orang yang sudah lanjut usia yang punya banyak pengalaman hidup yang baik maupun buruh sehingga menuturkan hal itu kepada anak-

anaknyanya ataupun generasi pemudah setempat dalam bentuk mendidik.

Pantun sebagai Pelestarian Budaya/Tradisi

Pelantunan pantun sejatinya melalui beberapa kegiatan. Selain dilingkungan keluarga pelantun juga ditampilkan dalam acara-acara formal kebudayaan masyarakat suku Bajo. Misalnya, pada acara *panikkaang* (pernikahan) lantunan pantun mulai terdengar minimal 1 minggu atau tujuh hari menjelang pernikahan sudah ditampilkan di *baruga* (pelaminan) tempat berlangsungnya akad nikah dan resepsi pengantin baru. Tak hanya itu diacara resmi kebudayaan masyarakat setempat juga ditampilkan, sunatan, pindah rumah, dan lainnya. Kemudian, acara pemerintahan disemua tingkatan baik kategori lomba maupun festival.

Masyarakat Bajo sangat menjunjung nilai-nilai budaya dalam kehidupannya. Didalam pantun yang menjadi data terdapat nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal mereka. Sehingga dengan memahaminya para generasi mudah bisa mengetahui dan memahami sikap hidup para pendahulu mereka dalam hidup tradisional, adat istiadat serta kehidupan beraga yang harus dipupuk. Maka, secara tidak langsung memberikan petuah agar pola tersebut bisa terlestarikan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Ragam Pantun dalam masyarakat Bajo di Desa Bokori Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara antara lain: (a) pantun yang bertema nasihat. Yakni

pantun yang materinya mengangkat petuah atas nasihat atau pesan-pesan moral, (b) pantun yang berhubungan tentang kepercayaan / agama. Yakni pantun yang berupa ajaran agama secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang yang selalu menjadi tuntunan, dan (c) pantun yang terkait dengan percintaan. Adalah pantun yang notabene digunakan oleh generasi muda-mudi atau laki-laki dan perempuan masyarakat Bajo dalam menyampaikan perasaan cinta dan sayang kepada sang belahan jiwa. 2) Fungsi Pantun pada masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara adalah: (a) sebagai hiburan, (b) sebagai pengungkapan isi hati, (c) sebagai Nasihat, dan (d) sebagai Pelestarian Tradisi/budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Fitri.2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*:Bmedia Imprint Kawan Pustaka.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Motode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Ricky A Manik.2015. *Tradisi Lisan Kenduri Sko: Analisis Makna dan Fungsi*. Jambi:Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Tim Sastra Cemerlang.2018. *Sastra Indonesia Lengkap- Rangkuman Sastra Indonesia*. Tangerang Selatan:Cemer